

## KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM MENGHADAPI PENGARUH SOSIAL DAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH

Oleh : Putu Abda Ursula<sup>1</sup>, Gede Danu Setiawan<sup>2</sup>

### Abstrak

Sekolah menghadapi tantangan antara masuknya nilai-nilai global yang sering tidak serasi dengan nilai-nilai budaya tradisional atau budaya lokal. Ini membawa dampak pada perubahan lingkungan sosial yang melibatkan berbagai komponen, baik fisik (benda-benda) maupun non-fisik, yaitu bentuk tradisi (bahasa, agama, norma, hukum, pengetahuan, dan pola-pola perilaku lainnya). Perilaku dan interaksi sosial terutama bertumpu pada kualitas konvensi dan tradisi, yang pada dasarnya telah tersedia dalam kenyataan sosial, yang secara tidak disadari telah dimanfaatkan dan dimapankan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikultural yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran dan sikap terbuka (inklusif). Dalam konteks perilaku siswa ini dibutuhkan pendidik multibudaya, salah satunya adalah konselor. Konselor adalah seorang pendidik. Pendidikan berurusan dengan perilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu-ilmu perilaku manusia. Dalam konteks perilaku manusia ini konselor di sekolah adalah *agent of enculturation* sebab proses sosialisai terjadi di sini, di mana anak-anak di sekolah belajar aturan-aturan kultural. Proses jika gagal beradaptasi dengan budaya baru akan menimbulkan stress akulturatif.

**Kata kunci :** *Konseling multikultural, fakta-fakta sosial budaya*

---

<sup>1</sup>Putu Abda Ursula adalah seorang dosen FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

<sup>2</sup>Gede Danu Setiawan adalah seorang dosen FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

## PENDAHULUAN

Kehidupan modern menimbulkan dilema kehidupan yang rumit , suatu entitas betapa pun kecilnya yang disampaikan oleh seseorang akan cepat menyebar ke seluruh dunia, baik berupa ide , gagasan ataupun informasi-informasi lainnya. Pola-pola hubungan berubah dengan sangat cepat, mengesankan bahwa semua dibutuhkan kecepatan atau berpacu dengan waktu. Pola-pola hubungan merupakan hasil dari proses interaksi sosial, di mana naluri manusia yang senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Dari proses hubungan antar manusia ini menghasilkan ide-ide, nilai-nilai, dan budaya yang bermacam-macam di masyarakat.

Simmel (Soekamto:2002:39) mengemukakan seseorang menjadi warga masyarakat akan mengalami proses individuasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga tak akan mungkin seorang mengalami proses interaksi secara individu atau pun dengan kelompok. Dengan perkataan lain, apa yang memungkinkan masyarakat berproses adalah bahwa setiap orang mempunyai peranan yang harus dijalankan. Maka, interaksi individu dengan kelompok hanya dapat dimengerti dalam kerangka peranan yang dilakukan individu.

Dalam perpektif pendidikan, sesungguhnya sekolah adalah masyarakat kecil dengan warga sekolahnya adalah siswa, guru, dan personal-personal lainnya. Pada pandangan sosiolog warga sekolah merupakan kelompok sosial, di mana warganya terjadi hubungan manusia dengan manusia lainnya. Soekamto (2002) mengisyaratkan beberapa persyaratan sebagai kelompok sosial yaitu (a) setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, (b) ada hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan anggota lainnya, (c) ada faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan lain-lain, (d) berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, dan (e) bersistem dan berproses. Dan yang paling penting dalam hubungan tersebut terjadinya reaksi sosial. Reaksi tersebut menyebabkan tindakan seseorang bertambah luas dalam proses interaksinya.

Ada interaksi resiprokal antara perkembangan atau ketiadaan perkembangan individu dan budaya atau masyarakat tatkala mereka menjadi bagian di dalamnya. Interaksi resiprokal di sekolah bisa terjadi antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan karyawan, dan antaraguru dengan pimpinan. Proses interaksi terjadi dalam setting formal seperti halnya ketika pelajaran di kelas ataupun dalam kegiatan-kegiatan akademis lainnya yang merupakan agenda sekolah. Dalam setting non formal ketika hubungan terjadi di luar kelas, di mana hubungan terjadi di berbagai setting entah di kantin, aula, halaman sekolah atau tempat-tempat lain yang merupakan ekologi sekolah. Proses yang terjadi pada setting non formal justru akan terjadi sangat “hangat” karena masing-masing individu lebih leluasa dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Mereka akan lebih nyaman karena tanpa beban atau tiada rasa “sungkan”, bisa senda gurau, saling ejek, atau bercengkerama dengan keasyikkan dalam berkomunikasi. Hubungan yang terjadi dalam suatu warga sekolah akan intensif manakala terjadi hubungan-hubungan khusus baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, ataupun guru dengan pimpinan. Intensifnya hubungan ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok dalam suatu sekolah.

Interaksi-interaksi ini melahirkan hubungan saling mempengaruhi. Kejadian demikian merupakan hal wajar dan alamiah, karena kehidupan berkembang antara lain memerlukan interaksi yang intens sekaligus lebih ekstensif (Wiramihardja: 2012:195). Tentu saja setiap perubahan, dalam hal ini kekuatan intensitas dan lebih luasnya interaksi, akan melahirkan hasil positif yang lebih besar dan banyak. tetapi sebaliknya, setiap perubahan pun melahirkan lebih banyak permasalahan dan kekurangan, yang diharapkan dapat diminimalkan. Hasil interaksi dapat juga menurunkan kualitas kehidupan, antara lain dalam bentuk timbulnya kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan keadaan nyata kehidupan. Misalnya interaksi dua budaya yang berbeda, seperti dalam bentuk kebiasaan berpakaian dengan pakaian yang sangat minim tentunya akan merendahkan kualitas kehidupan.

Pertemuan beda budaya di sekolah sangatlah nampak mengingat sekolah sebagai “*miniatur*” kehidupan masyarakat yang sesungguhnya dihuni dari berbagai latar belakang sosial budaya siswa yang sangat beragam. Beragamnya

siswa ini membawa konsekuensi logis adanya beda budaya. Siswa membawa budaya yang kuat dari daerah asal siswa tersebut. Budaya-budaya ini merupakan budaya yang lekat pada diri siswa dan benar menurut daerah asal (kebudayaan yang bersifat khas-budaya) mereka, namun barangkali tidak benar menurut daerah lain. Kemudian mereka akan bertemu, bercampur dengan siswa-siswa lain yang berasal dari budaya-budaya yang berbeda. Mereka secara fisik akan menjadi satu terikat dalam satu ikatan yang namanya sekolah. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Bagaimana fenomena yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi *culture shock* yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural, artinya beraneka ragam suku, budaya yang ada di dalamnya. Indonesia memang terkenal dengan kekayaan suku bangsanya, setiap daerah memiliki etnis yang beragam. Setiap etnis tentunya memiliki budaya yang berbeda, perbedaan-perbedaan tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas dari etnis tersebut

Di era globalisasi sekolah menghadapi tantangan antara masuknya nilai-nilai global yang sering tidak serasi dengan nilai-nilai budaya tradisional atau budaya lokal. Persaingan diantara keduanya sering dimenangkan oleh budaya global yang didukung oleh kecanggihan teknologi dan daya tarik yang luar biasa. Generasi muda menjadi sasaran yang paling rentan terhadap godaan ini, karena nilai-nilai global masuk dalam kemasan materi-materi hiburan yang sangat diperlukan kehadirannya oleh generasi muda kita. Dunia hiburan semakin meluas dengan hadirnya jejaring sosial. Jejaring sosial dengan segala bentuknya merupakan media transformasi budaya yang sangat cepat. Satu budaya muncul belum sempat meluas sudah muncul budaya baru, sehingga memungkinkan seseorang akan tertinggal jauh ketika tidak mampu beradaptasi dengan media ini. Suatu kebudayaan belum mampola telah digantikan oleh kebudayaan lainnya. Antara stimulus yang bermunculan dengan respon jaraknya terlalu pendek. Dengan demikian tidak ada

waktu untuk mengubah dan mengolahnya. Kebudayaan ini disebut sebagai kebudayaan *pra-figuratif*.

Media dan internet ini merupakan jalan untuk transmisi budaya, dan bisa juga dikategorikan sebagai *enculturation*, sebab *enculturation* mengacu transmisi norma-norma budaya tertentu. Cara lain untuk melihat enkulturasi (*enculturation*) adalah sebagai proses sosialisasi ketika para anggota yang lebih muda belajar aturan-aturan kultural dengan anggota lain yang lebih tua. Sebab dalam beberapa hal kondisi media jejaring sosial ini juga menyerang tidak saja generasi muda tetapi bahkan para orang dewasa dan lanjut usia. Hal ini mempengaruhi suasana keluarga yang bertugas membentuk watak generasi muda, dan pada akhirnya akan memberi nilai-nilai yang memberikan pedoman orang dalam menjalani kehidupannya.

Masalah lain yang timbul adalah yang dibawa dari keluarga yang memiliki anak remaja pada umumnya. Permasalahan bersumber dari adanya perbedaan persepsi tentang berbagai khususnya budaya antara orang tua dengan anak remaja. Permasalahan ini bersumber dari keduanya yang masing-masing mempertahankan persepsi dan pendapat masing-masing. Masalah juga timbul karena adanya "kesenjangan generasi" antara remaja dengan orang tua, karena adanya perubahan nilai dan standar perilaku diantara mereka terutama sangat dirasakan pada norma sosial seperti perubahan perilaku seksual, sopan santun, nilai-nilai, pola-pola perilaku, dan pola-pola pergaulan. Remaja biasanya merasa bahwa orang tuanya "kurang atau tidak bisa mengerti mereka".

Kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang (Natawidjaja:1987:22). Kehidupan ini senantiasa memperhadapkan individu kepada berbagai suasana baru, berbagai konflik sosial atau budaya berbagai pilihan yang harus dihadapinya dan dipilih secara tepat.

## PEMBAHASAN

Gejala-gejala sosial dan budaya bukan realitas tunggal, juga bukan mekanisme yang bebas dari kompleksitas sistem makna. Gejala-gejala sosial dan budaya tidak dapat direduksi ke dalam hukum-hukum tunggal, hukum-hukum deterministik yang bebas konteks (Ratna:2009:37). Gejala-gejala tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Problematika yang merupakan representasi fakta-fakta sosial akan kita pandang dengan melihat dari perpektif pendidikan.

Pendidikan mempunyai fungsi pengembangan yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai fitrahnya dan segala keunikannya, fungsi peragaman (*diferensiasi*) yakni membantu inidividu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan fungsi integrasi, yakni membawa keragaman perkembangan itu kepada arah dan tujuan yang hakiki sesuai dengan hakikat manusia, untuk menjadi manusia yang utuh atau “manusia kaffah” (Kartadinata, 1988.2004). Dengan memperhatikan konsep-konsep kependidikan yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri, maka Rochman Natawidjaja (1981) mengemukakan beberapa persoalan pokok. Beberapa persoalan pokok itu adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran akan perbedaan individual di antara setiap manusia. persoalan pokok ini sangat mendasar, bukan saja dalam rangka konsepualisasi bimbingan, melainkan juga dalam penataan kembali konsep pendidikan pada umumnya. Munculnya persoalan pokok ini merupakan tantangan besar bagi praktek pendidikan di sekolah di Indonesia, yang memiliki kecenderungan memperlakukan semua siswa dengan cara dan pendekatan dan pelayanan yang serupa. Kesadaran akan perbedaan individual itu di Indonesia masih cenderung bersifat konseptual. Karena dalam prakteknya masih samar-samar.
2. Kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan pelayanan kependidikan lainnya yang berpusat pada anak. Kesadaran akan perbedaan individual, pada gilirannya mengarah kepada penataan kembali strategi dan prosedur pengajaran di kelas.

Penataan kembali strategi pengajaran itu terutama di landasi oleh tiga pendekatan pokok, yaitu (a) pengajaran berpusat pada diri anak, baik dalam hal materinya maupun cara atau sistem penyampaiannya; (b) pendekatan perkembangan yang menekankan perlunya perlakuan yang berbeda bagi individu ditinjau dari tingkat perkembangannya; dan (c) pendekatan psikologi manusiawi (*humanistic psychology*) yang menekankan penghargaan penuh terhadap martabat anak sebagai manusia keseluruhan, sehingga individu diperlakukan dengan memperhatikan semua aspek kemanusiaan secara terpadu dan unik.

3. Kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan secara tepat. Sejak lama paham demokrasi dijadikan dasar dalam konsep dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Namun demikian, konsep itu masih cenderung diartikan sebagai konsep politik. Demokrasi dalam pendidikan sering disalahartikan sebagai persamaan hak untuk memperoleh pendidikan yang layak.
4. Kesadaran akan permasalahan yang dihadapi individu dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang. Kehidupan masyarakat berkembang senantiasa memperhadapkan individu kepada berbagai suasana baru, berbagai konflik, berbagai pilihan yang harus dipikanya secara tepat. Individu senantiasa dituntut untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Di pihak lain, karena tantangan dan konflik serta pilihan yang dihadapinya sangat beragam dan banyak, individu cenderung kurang mempercayai dirinya dalam mengambil keputusan yang penting

Sesungguhnya jauh sebelum mengenal pendidikan dengan budaya asing, Taman Siswa yang di tokohi Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem among sebagai pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam. Individu harus berkembang jiwa raganya dengan mempergunakan alat pendidikan yang didasarkan adat istiadat bangsa sendiri. Diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, 1962 bahwa :

Dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam : berdiri sendiri (*Zelfstandig*), tidak tergantung pada orang lain

*(onafbankeljik)* dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, Zelfbeschikking*). Beratlah kemerdekaan itu! Bukan hanya tiak terperintah saja, akan tetapi harus juga dapat menegakkan dirinya dan mengatur perikehidupan dengan tertib. Dalam hal ini termasuk juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Sistem Pendidikan dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut “Pancadarma Taman Siswa” yang meliputi :

1. Asas Kemerdekaan yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Asas Kodrat Alam yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu, sebagai makhluk, adalah satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajua itu. Olehkarena itu setiap individu harus berkembang sewajarnya.
3. Asas Kebudayaan yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rkayat lahir dan batin pada setiap zaman dan keadaan.
4. Asas Kebangsaan yang tidak boleh bertentanga ini dengan kemanusiaan, malah harus menjadi bentuk dan fiil kemanusiaan yang nyata. Olehkarena itu asas kebangsaan ini tidak mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.
5. Asas Kemanusiaan yang menyatakan bahwa darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesuciaan batin dan adanya cinta kasih terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan sistem pendidikan perjuangan.Sudah barang tentu, dasar falsafahnya menentang dasar falsafah penjajahan, dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya barat.Budaya barat tentunya banyak yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.Upaya-upaya kembali pada budaya tradisional sudah selayaknya

ditanamkan pada diri siswa karena pada hakikatnya kemerdekaan yang dimiliki bangsa ini merupakan kemerdekaan pula untuk mengembangkan budaya bangsa.

Kemerdekaan yang dimiliki manusia akan menimbulkan keragaman antar manusia yang bisa menjadi sumber konflik bagi manusia itu sendiri. Bahkan kemerdekaan berfikir dan berkehendak yang ada pada diri mandam usia bisa menjadi sumber konflik bagi dirinya sendiri, karena objek kehendak tidak selalu sama dengan objek berfikir (Kartadinata,2011:8). Lebih lanjut Kartadinata (2011:8) mengemukakan bahwa keragaman yang disebabkan oleh kemerdekaan manusia, membawa manusia ke dalam proses berfikir dialektika baik antar maupun intra dirinya. Dialektika kemerdekaan ini dalam arti proses memilih yang dilakukan manusia mengandung keterikatan bagi manusia itu sendiri.

Kemerdekaan yang dimiliki manusia mengandung makna bahwa manusia itu tidak akan menjadi baik dan benar secara otomatis. Dia harus mencapai kebaikan itu sebagai wujud dari kemerdekaannya.Kemerdekaan itu adalah esensi kebaikan, jika tidak ada kemerdekaan maka kebaikan yang ada hanyalah kebaikan model malaikat, atau kebaikan alami yang tingkatannya di bawah manusia (Hakim, 1986:366).Implikasi yang terkandung dari ungkapan ini adalah bahwa pendidikan mempunyai tugas mengembangkan kemampuan manusia dalam melakukan pilihan yang baik dan benar. Proses pengembangan manusia tentu juga menghadapi arus modernitas. Bukan berarti kita anti terhadap modernitas itu sendiri. Tetapi harus disadari bahwa yang modernitas tidak mungkin ada tanpa yang “tradisional” ; dan yang tradisional akan sia-sia dan tidak berdaya tanpa membuka diri dan siap memasuki “modernitas”. Banyak nilai luhur dalam “tradisional” yang perlu terus dibawa, dikembangkan, dan tetap dijadikan pedoman dalam “modernitas” (Mastuhu,2004:127).

Nilai lokal membawa muatan-muatan kearifan yang diwariskan dari orang tua kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai ini membawa dan melandasi anak dalam berperilaku khususnya dalam hubungannya dengan siswa-siswa lain. Permasalahannya adalah bagaimana pendidikan yang lokal kemudian masuk dalam tata kehidupan internasional tanpa kehilangan jati diri pendidikan yang bermuatan lokal.Muatan lokal yang menyangkut keragaman daerah, tradisi, budaya, dan

berbagai aspek yang menyangkut kearifan lokal. Upaya pendidikan hanya dikenal dalam kehidupan manusia yang berlangsung dalam lintas generasi dan konteks kultural. Pendidikan adalah upaya membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*) berbicara tentang pendidikan tidak akan pernah lepas dan bahkan akan selalu terpaut dengan pembicaraan tentang manusia yang sedang dalam proses berkembang dengan segala dimensi keunikannya (Kartadinata, 2011:9).

Upaya pendidikan adalah upaya normatif yang akan membawa manusia untuk merealisasikan diri. Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu “memanusiakan manusia”, atau mengangkat harkat martabat manusia atau “*human dignity*”, yaitu mengangkat manusia menjadi pemimpin di muka bumi, atau menurut istilah agamanya menjadi “khalifah di muka bumi” dengan tegas dan tanggungjawabnya memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan.

Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” mempunyai makna filosofi yang sangat *powerful*, karena mampu mengakomodasi berbagai macam latar belakang sosial-budaya dari berbagai budaya siswa yang berbeda. Kebenaran ini merupakan kebenaran *etik* yakni mengacu pada temuan-temuan yang konsisten (tetap) di berbagai budaya atau dengan kata lain kebenaran *etik* merupakan kebenaran yang bersifat *universal*. Kebenaran ini bisa diterima di sekolah di seluruh nusantara sehingga dapat dimiliki oleh siapapun juga sebagai pemersatu dari adanya beda budaya dari berbagai latar siswa. Maka kebenaran *etik* merupakan kebenaran bagi semua orang dari budaya apa pun di Indonesia. Kembali bahwa “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, setiap masyarakat dituntut untuk menunjukkan sikap toleransi agar adanya saling menghargai terhadap perbedaan. Sikap saling menghargai itulah yang dapat mempererat kesatuan bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan-perbedaan yang ada. Begitu pula bila dalam proses belajar anak di sekolah saling memahami adanya beda budaya maka proses akulturasi akan tercipta dengan baik.

Akulturasi mengacu pada perubahan-perubahan perilaku dan psikologis yang terjadi pada individu-individu sebagai hasil interaksinya dengan budaya lain. Sebagai contoh, semua migran ke Inggris dan Australia mengalami akulturasi. Akan

tetapi, di kedua negara tersebut kaum migran mengalami akulturasi dengan tingkat yang bervariasi dan mencapai tingkat asimilasi yang berbeda dengan budaya arus-utama negara tersebut.

Richard J. Mouw dan Sander Griffion (Tim Madia;2001 hal:110) memberi usulan penjernihan konseptual yang pantas dipertimbangkan . Menurut mereka , dalam memahami “pluralisme” diperlukan pembedaan antara pemahaman yang bersifat “normatif”, yang menganjurkan (*advocating*) keanekaragaman, dengan pemahaman yang lebih bersifat “deskriptif”, sebagai sebetuk pengakuan (*acknowledging*) atas keanekaragaman dalam masyarakat modern. Dalam pengertian deskriptif, pluralisme merupakan kenyataan yang tak terhindarkan sebagai konsekuensi dari proses modernitas itu sendiri. Namun ketika mau dipahami sebagai suatu yang “normatif” atau “preskriptif”, Mou dan Griffioen mengingatkan setidaknya ada tiga tataran pluralisme yang patut dicermati : pluralisme pada tataran “konteks budaya” (*contextual pluralism*), tataran ‘asosiasi-asosiasi kelembagaan “ (*associational pluralism*) dan tataran “sistem nilai” yang memberi arahan pada kehidupan manusia (*directional pluralism*). Schmidt, 2008: p: 29, mengemukakan :

*When students of divergent cultures enroll in a new school, they face the possibility and challenge of aculturating into an unfamiliar environment. They make decisions about adopting new behaviors, custom, and ways of being that often are different from, and sometimes at odds with, their culture of origin. This process of aculturation includes attempts by students and families to retain aspects of their native culture while fitting into new school culture.*

Kebalikan etik adalah kebenaran emik yakni kebenaran yang khas budaya (*culture-specific*) yang hanya akan berlaku pada daerah tertentu. Maka bila yang kita ketahui tentang perilaku manusia dan yang dianggap merupakan kebenaran emik (bersifat khas- budaya) hanya akan berlaku bagi daerah dan belum tentu merupakan kebenaran bagi orang dari budaya lain. Bahkan mungkin bisa terjadi sangat berbeda, kebenaran ini akan bersifat relatif tidak absolut. Sebagai contoh orang Bali akan menyebut istilah “*cokor*” sebagai bahasa yang sangat halus dan

akan berlaku bagi orang Bali. Istilah ini akan sangat kasar bagi orang Jawa, sehingga bila orang salah mengucap akan menimbulkan konflik karena beda pemahaman. Istilah “*cokor*” dalam hanyalah contoh kecil beda budaya, contoh-contoh lain tentu sangat banyak baik dalam komunikasi verbal atau nonverbal. Beda-beda bahasa, beda nilai-nilai, pola perilaku merupakan produk budaya. Setiap budaya berevolusi dengan cara khasnya masing-masing untuk “menangani” perilaku manusia dengan gaya yang paling efisien dan sesuai agar sukses bertahan hidup (Matsumoto,2008 :9)

Kebenaran yang merupakan khas budaya (*culture specific*) merupakan *sub-culture* yang di Indonesia akan dijumpai ratusan *sub-culture* dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai aset negara. Masyarakat Indonesia bersifat *multi etnis, multi religious* dan *multi culture*.Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga melahirkan entitas suatu bangsa yang kokoh dan multi ragam dalam berbagai sisi kehidupan yang harmonis..

## SIMPULAN

Proses pertemuan antara siswa dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda menyebabkan terjadinya kontak kebudayaan. Salah satu yang menyangkut dalam hal ini adalah *diffusion*, yakni proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Proses ini merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan pada siswa-siswa di sekolah. Hubungan resiprokal antar siswa dengan membawa budaya berbeda ini memungkinkan terjadinya *diffusi*, dan bila hubungan antar individu di mana bentuk-bentuk masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah maka hubungannya disebut dengan *symbiotik*.

Perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang problematis pada dan dalam diri individu (siswa) namun permasalahan akan muncul ketika kita menafsirkan alasan yang mendasari atau menyebabkan adanya perbedaan itu. Karena siswa berada dalam budayanya masing-masing, dengan latar belakang kulturalnya sendiri-

sendiri, siswa cenderung melihat sesuatu dari kaca mata latar belakang tersebut. Dengan kata lain, budaya bertindak sebagai suatu *filter* (penyaring), tidak hanya ketika siswa mempersepsi sesuatu, tetapi juga ketika berpikir tentang dan menafsirkan suatu kejadian.

Berbagai unsur dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat merupakan benih-benih yang dapat memperkaya khasanah budaya untuk membangun masyarakat yang kuat, namun sebaliknya dapat memperlemah kekuatan bangsa dengan berbagai percekocokan serta perselisihan. Olehkarena itu proses hubungan sosial perlu diusahakan agar berjalan secara *sentripetal*, perbedaan pendapat, perselisihan harus ditanggapi bukan dengan sikap dogmatis melainkan dengan sikap kritis rasional. Sikap kritis rasional ini dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Meningkatnya frekuensi hubungan dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda-beda makin mengharuskan individu untuk mempelajari etik dan emik. Mengabaikan emik dan etik sama saja dengan bersikap *etnosentris* dan akan menghambat interaksi sehari-hari dalam hubungannya orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- David Matsumoto.(2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- John J. Schmidt.(2008). *Counseling in Schools.Comprehensive Program of Responsive Services for All Students*. Pearson Education, Inc
- Khalifah Abdul Hakim, alih bahasa : M. Husein. (1986). *Hidup yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transedental (Akidah dan Ubudiah)*. Jakarta: CV Rajawali
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.(1962). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta
- Mastuhu, (2004).*Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta. Safira Insania Press
- Nyoman Kutha Ratna.(2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Rochman Natawidjaja.(1987). *Penekatan-pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: CV. Diponegoro
- Soerjono Soekamto.(2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sunaryo Kartadinata. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis: Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI Pres
- Sutardjo A. Wiramihardja.(2012). *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Tim Madia. (2001). Meretas Horison Dialog: *CATATAN DARI EMPAT DAERAH*.Editor : Trisno S Sutanto, Martin L. Singa: MADIA.